Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren

Octa Abdul Ghafur
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

octaghofu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan kajian dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama, pembiasaan melalui rutinitas positif, serta keteladanan dari pengajar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang religius dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pengelola pendidikan dalam mengimplementasikan metode pendidikan karakter.

Kata kunci: pembentukan karakter, pemahaman, pembiasaan, keteladanan, pondok pesantren

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Qalam: 4, bahwa Rasulullah adalah teladan akhlak mulia. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya bertujuan memberikan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2011). Survei nasional tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa 67% lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter secara konsisten (Kementerian Pendidikan, 2020).

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan karena tingginya urgensi moralitas di tengah tantangan modernisasi. Nilai-nilai karakter yang kokoh diperlukan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peran penting dalam membentuk karakter santri yang religius dan berintegritas.

Di Indonesia, pondok pesantren telah dikenal sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi besar dalam membangun fondasi moral dan spiritual generasi muda. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan bertanggung jawab. Secara umum, lingkungan pondok pesantren sangat berperan membentuk karakter santri yang kreatif, toleran, dan bertanggung jawab (Ulum, 2018: 396). Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pesantren juga menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga relevansi dan efektivitas metode pembelajaran mereka di era globalisasi.

Salah satu bentuk nyata kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter adalah kehidupan sosial yang terbangun secara alami dalam keseharian santri. Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan sebagai lokasi penelitian ini menunjukkan pola kehidupan santri yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Santri hidup dalam sistem asrama, berbagi ruang, mengikuti jadwal ibadah dan belajar yang terstruktur, serta dibimbing langsung oleh para ustadz yang menjadi teladan mereka. Namun, heterogenitas latar belakang santri baik dari sisi sosial, budaya, maupun ekonomi kerap menimbulkan tantangan tersendiri, seperti perbedaan persepsi terhadap disiplin, etika, dan semangat belajar. Kehidupan kolektif yang berlangsung selama 24 jam di lingkungan pesantren ini menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial yang unik untuk mengamati dinamika pendidikan karakter secara langsung dan alami.

Fenomena penurunan moralitas dan etika di berbagai lapisan masyarakat menjadi perhatian serius. Banyak pihak mengkhawatirkan bahwa nilai-nilai tradisional yang menjadi inti dari pendidikan karakter mulai tergerus oleh arus modernisasi yang serba instan. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang dapat menjawab tantangan ini sekaligus memperkuat peran pesantren dalam pembentukan karakter. Sayangnya, banyak kajian sebelumnya hanya menggambarkan urgensi pendidikan karakter secara umum, tanpa menyertakan analisis kontekstual mengenai tantangan implementasinya di lingkungan pesantren yang semakin heterogen, baik dari segi latar belakang santri maupun dinamika sosial-budaya lokal.

Metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif untuk membangun karakter peserta didik. Metode pemahaman memungkinkan santri untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona (2016) membahas pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Ia menekankan keterlibatan dimensi kognitif dan afektif. Namun demikian, studi Lickona cenderung berbasis pada sistem pendidikan Barat yang memiliki struktur sosial dan nilai budaya berbeda dengan pesantren. Oleh karena itu, relevansi langsung model Lickona dalam konteks pesantren di Indonesia masih perlu dikaji ulang, terutama dalam aspek keberterimaan nilai, sistem pengasuhan kolektif, dan internalisasi berbasis spiritualitas Islam.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas ketiga metode ini dalam membentuk karakter. Misalnya, penelitian Mutawalia (2017) menunjukkan bahwa kombinasi antara keteladanan dan pembiasaan di pondok pesantren mampu menghasilkan santri dengan karakter religius yang kuat. Putra dan Fathoni (2020) juga menemukan bahwa pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Namun, kelemahan dari sebagian besar studi tersebut adalah kurangnya pendekatan longitudinal yang dapat menilai daya tahan karakter santri setelah mereka meninggalkan pesantren. Selain itu, pengukuran yang digunakan cenderung bersifat deskriptif tanpa memperhitungkan variabel intervensi sosial lain yang bisa mempengaruhi karakter, seperti pengaruh media atau keluarga.

Senada dengan hal ini, Zuchdi (2011) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik. Di pondok pesantren, pendidikan karakter harus diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam kelas, di asrama, maupun dalam kegiatan-kegiatan pesantren lainnya. Proses ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh pihak—baik pengasuh, guru, maupun masyarakat sekitar pesantren. Meski demikian, Zuchdi tidak secara eksplisit menjelaskan model implementasi yang aplikatif dan terukur, khususnya dalam konteks institusi pendidikan non-formal seperti pesantren. Oleh karena itu, studi ini memandang perlu adanya

Copyright © 2025 The Author(s)

eksplorasi lebih dalam terhadap mekanisme integrasi metode pendidikan karakter di pesantren yang berjalan dalam keseharian santri dan menyesuaikan dengan tantangan zaman.

Pondok pesantren, dengan segala rutinitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, merupakan tempat yang ideal untuk pembentukan karakter santri. Nilai-nilai moral yang diinternalisasikan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren akan membentuk santri menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan penuh rasa hormat. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren berfungsi sebagai proses yang holistik, di mana teori dan praktik pendidikan karakter berjalan beriringan, membentuk santri yang tidak hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Namun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya masih bersifat umum dan belum memberikan gambaran detail bagaimana masing-masing metode (pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan) diimplementasikan secara sistematis dalam keseharian santri di pesantren tertentu. Di sinilah letak gap penelitian ini: perlunya kajian mendalam yang tidak hanya memotret nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga mengurai mekanisme praktis dan tantangan implementasinya dalam konteks riil.

Kedua studi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik. Dalam konteks pondok pesantren, pengintegrasian pendidikan karakter dengan kehidupan sehari-hari santri sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh. Pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan pesantren akan sangat berguna bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik di lingkungan pesantren itu sendiri maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Namun belum banyak penelitian yang mengupas bagaimana ketiga metode pendidikan karakter ini—pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan—bekerja secara sinergis dan konkret dalam satu lingkungan pesantren tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan fokus eksploratif terhadap implementasi metode-metode tersebut secara praktis di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan, untuk menutup celah kajian tersebut serta memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan pesantren Indonesia.

Namun, meskipun banyak penelitian yang mendukung penggunaan metode ini, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di lingkungan pesantren. Mayoritas studi terdahulu hanya mendeskripsikan penerapan metode pendidikan karakter secara umum tanpa menelaah secara mendalam dinamika internal dalam praktik harian pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam konteks spesifik Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan eksploratif yang menelaah secara simultan dan terintegrasi ketiga metode tersebut dalam praktik keseharian santri, dengan memadukan data dari observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian dokumen internal pesantren. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap tidak hanya bagaimana metode-metode itu diimplementasikan, tetapi juga bagaimana efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya pesantren, serta hubungan interpersonal antara santri dan pendidik. Penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas metode pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam menghadapi tantangan era modern dan digital.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara praktis maupun teoritis, dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren lain dalam merancang program pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan mendalam, dengan fokus pada konteks alami serta perspektif para partisipan dalam lingkungan mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk menggali bagaimana metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan diimplementasikan secara alamiah dalam sistem pendidikan pesantren. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif dirancang untuk memahami makna sosial dan budaya dari fenomena yang diteliti melalui metode yang fleksibel dan terbuka terhadap data yang muncul. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika kehidupan di pesantren serta bagaimana pembentukan karakter santri terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan proses pembiasaan yang berlangsung secara kontinu.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami secara rinci dinamika dan proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan, Magetan. Studi kasus dipilih karena pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks tertentu secara mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Yin (2018), studi kasus sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" atau "mengapa," terutama ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di pesantren, seperti pengelola, pendidik, santri, dan orang tua santri. Sampel dipilih secara purposif untuk memastikan keterwakilan informasi yang relevan, meliputi pimpinan pondok pesantren, para pengurus dan pendidik (ustaz/ustazah), wali santri, serta santri yang dianggap representatif. Purposive sampling merupakan teknik yang memungkinkan peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti yang diuraikan oleh Palinkas et al. (2015) dalam studi mereka tentang strategi pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas sehari-hari santri, interaksi mereka dengan pendidik, serta implementasi metode pembentukan karakter yang diterapkan di pesantren. Teknik observasi ini mencakup observasi fisik dan intelektual, sebagaimana dijelaskan oleh Kawulich (2015), yang menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami secara lebih mendalam. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari pimpinan pesantren, pendidik, dan orang tua santri. Teknik wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik yang muncul selama wawancara, sekaligus menjaga fokus pada pertanyaan penelitian yang telah dirancang sebelumnya (Adams, 2015).

Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dianalisis secara bertahap dengan menggunakan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data melibatkan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data untuk menyoroti informasi yang relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah menarik simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan memahami fenomena yang diteliti secara utuh.

Copyright © 2025 The Author(s)

Hasil

Implementasi Metode Pemahaman

Di Pondok Pesantren Permata Budiharjo, metode pemahaman diterapkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pengajaran eksplisit nilai-nilai Islami, diskusi kelompok, dan studi kasus. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi diarahkan untuk membentuk karakter santri melalui pemahaman nilai secara mendalam dan kontekstual. Pemahaman menjadi dasar penting dalam proses internalisasi nilai, karena seseorang tidak akan mampu meyakini dan mengamalkan suatu nilai tanpa terlebih dahulu memahaminya secara rasional dan emosional.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap sesi pembelajaran sering dimulai dengan kisah-kisah perjuangan tokoh-tokoh Islam, termasuk Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, hingga ulama dan mubaligh yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui kisah-kisah ini, nilai-nilai seperti semangat juang, kejujuran, kesabaran, dan integritas diajarkan kepada santri. Seorang ustadz, Andi Mahfuz, menjelaskan, *"Ketika kami mengajarkan nilai-nilai melalui kisah, santri lebih mudah memahami dan mengingat pesan moral yang ingin disampaikan".* Dengan mendengar dan merenungkan kisah-kisah tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi kelompok juga menjadi salah satu metode yang rutin dilakukan setiap pekan. Dalam kegiatan ini, santri berdiskusi tentang cara mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pondok maupun di luar pesantren. Aktivitas ini dirancang untuk memperkuat pemahaman santri melalui interaksi dan kolaborasi. Salah satu santri, Burhan, menuturkan, *"Diskusi membantu kami memahami cara menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan lingkungan sekitar".* Diskusi kelompok tidak hanya mendorong pemahaman kolektif, tetapi juga mengajarkan santri untuk saling berbagi pengetahuan dan memperkuat tali ukhuwah Islamiyah.

Metode ini juga mencakup pengajaran berbasis studi kasus, yang diterapkan terutama dalam mata pelajaran seperti fiqih dan syariah. Ustadz sering memberikan contoh-contoh kasus nyata yang berkaitan dengan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri diminta untuk menganalisis dan memberikan solusi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang hukum Islam tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis. Dalam wawancara, salah satu ustadz menuturkan bahwa pendekatan studi kasus memungkinkan santri untuk melihat relevansi ajaran Islam dengan permasalahan kontemporer, sehingga mereka mampu memahami Islam sebagai panduan yang hidup dan kontekstual.

Implementasi Metode Pembiasaan

Narasumber, ustadz Andi Mahfudz sebagai koordinator guru di Pondok Pesantren Permata Budiharjo, beliau menerangkan metode pembiasaan yang diterapkandi pondok tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas dan rutinitas harian yang telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan santri. Santri dilatih untuk menjalankan ibadah secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Dalam observasi Jumat pagi, santri terlihat antusias membersihkan area pesantren, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Burhan, seorang santri senior, menyatakan, "*Gotong royong ini melatih kami untuk saling membantu dan bertanggung jawab*". Selain memenuhi kewajiban ibadah, shalat berjamaah juga membiasakan santri untuk disiplin dalam waktu, mempererat ikatan sosial dan merasakan kebersamaan dalam beribadah. Kedisiplinan ini diharapkan terbawa dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini seiring dengan Santri dibiasakan

untuk membaca Al-Quran setiap pagi dan malam. Kegiatan ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Quran, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap kitab suci dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Ustadz dan guru selalu memberikan motivasi dan mengingatkan pentingnya membaca Al-Quran secara rutin.

Dalam pengamatan peneliti di pondok Permata Budiharjo, setiap hari minggu santri diajak untuk terlibat dalam kegiatan bakti sosial atau di kalangan biasa disebut "Amal Sholih", seperti mencabut rumput liar, membersihkan area lingkungan pondok, ikut bergotong royong membersihkan saluran air yang sering tersumbat karena sampah, dan membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini membiasakan santri untuk memiliki kepedulian sosial, empati, dan jiwa gotong royong. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata. Di pesantren, adab dan akhlak sangat ditekankan dalam setiap aktivitas. Santri dibiasakan untuk selalu berperilaku sopan, menghormati guru dan sesama santri, serta menjaga kebersihan dan ketertiban. Misalnya, santri harus mengucapkan salam ketika bertemu, menghormati waktu belajar, dan merapikan tempat tidur setiap pagi. Pembiasaan ini diharapkan membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia), para santri bukan saja mengerti tentang tanggung jawab tapi dapat mengiplementasikan di kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab sendiri adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, baik tugas dan kewajiban tersebut berhubungan dengan pribadi maupun orang lain dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara (Asmuki & Aluf, 2018: 4). Setiap pekan sekali, diadakan kajian dan diskusi rutin tentang nilai-nilai Islami dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi ini, santri diajak untuk berdiskusi secara kritis dan mencari solusi terhadap berbagai masalah berdasarkan ajaran Islam. Kegiatan ini membiasakan santri untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan terbiasa untuk memecahkan masalah secara kolektif.

Pondok Pesantren Permata Budiharjo tidak hanya mengandalkan pembelajaran formal di dalam kelas untuk menanamkan nilai-nilai Islami, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif. Beragam kegiatan seperti olahraga, seni, pramuka, dan keterampilan hidup dirancang untuk melibatkan santri secara aktif dalam pembentukan karakter mereka. Kegiatan olahraga, misalnya, tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga mengajarkan pentingnya kerja sama, sportivitas, dan semangat juang. Dalam bidang seni, seperti kaligrafi dan nasyid, santri diajak untuk mengekspresikan kreativitas mereka sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islami. Keterampilan hidup, seperti memasak, bercocok tanam, atau keterampilan wirausaha, memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar mandiri dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Melalui kegiatan ini, santri secara alami dibiasakan untuk bekerja sama dalam tim, memikul tanggung jawab atas tugas yang diberikan dan mengembangkan bakat serta minat mereka dalam suasana yang penuh semangat Islami. Proses ini tidak hanya membangun keterampilan sosial dan personal mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi bagian dari keseharian mereka.

Dengan penerapan metode pembiasaan yang terintegrasi dalam semua aspek kehidupan pesantren, Pondok Pesantren Permata Budiharjo berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter santri. Setiap interaksi dan aktivitas di pesantren diarahkan untuk membangun akhlak mulia dan kedisiplinan santri, mulai dari cara mereka berinteraksi dengan teman, ustadz, hingga cara mereka menjalankan rutinitas harian seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Pembiasaan nilai-nilai Islami yang dilakukan secara konsisten ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter para santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoretis melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa santri tidak hanya menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, baik di lingkungan pesantren maupun saat mereka kembali ke masyarakat.

Lebih dari itu, pembiasaan yang dilakukan di pesantren tidak hanya mencakup aspek individual, tetapi juga mendorong santri untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka. Dalam kegiatan kolektif, seperti kerja bakti, kajian kelompok, dan penggalangan bantuan sosial, santri diajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan holistik ini menjadikan Pondok Pesantren Permata Budiharjo sebagai tempat yang tidak hanya mendidik santri secara akademis tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan pondasi karakter Islami yang kokoh.

Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan pendidikan holistik di Pondok Pesantren Permata Budiharjo sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitasnya dalam membangun karakter santri secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk memperkuat implementasi pendekatan holistik ini, termasuk dengan meningkatkan keterlibatan komunitas pesantren serta dukungan dari tenaga pendidik dalam setiap aspek kehidupan santri.

Implementasi Metode Keteladanan

Implementasi metode keteladanan menjadi salah satu elemen paling penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo. Keteladanan menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren, di mana para pendidik atau ustadz dan ustadzah berperan sebagai figur utama yang memberikan teladan baik dalam sikap, perilaku, maupun cara berinteraksi dengan sesama. Para pendidik di pesantren ini secara sadar menunjukkan sikap santun, berdisiplin, dan bertanggung jawab dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa sebelum memulai kegiatan apapun, pendidik selalu memimpin do'a dan memperlihatkan rasa syukur kepada Allah SWT.

Ustadzah Nur menjelaskan, "Kami sadar bahwa santri akan meniru apa yang mereka lihat dari kami, sehingga penting bagi kami untuk menjaga sikap dan perilaku setiap saat". Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku para pendidik menjadi pedoman bagi santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami. Keteladanan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren.

Santri juga secara aktif mencontoh perilaku ustadz dan ustadzah, terutama dalam hal menjaga kebersihan, bersikap ramah, dan menghormati sesama. Helsan, seorang santri di pesantren ini, mengungkapkan, "Melihat ustadz kami selalu ramah dan sabar dalam membimbing, kami pun ingin berbuat hal yang sama kepada teman-teman". Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku pendidik memberikan dampak langsung pada pembentukan sikap dan karakter santri.

Dampak konkret dari keteladanan ini terlihat jelas dalam perilaku santri sehari-hari. Misalnya, santri menjadi terbiasa memberi salam terlebih dahulu, menjaga kebersihan kamar, datang tepat waktu ke kelas, serta menunjukkan sikap sopan dalam berbicara kepada guru dan sesama. Beberapa santri juga secara spontan meniru gaya bicara atau cara ustadz menyampaikan nasihat dalam forum musyawarah santri. Keteladanan ini secara tidak langsung menciptakan sistem kontrol sosial berbasis rasa hormat dan kedekatan emosional. Keteladanan juga menciptakan iklim psikologis yang positif bagi santri, di mana mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan dicontohkan langsung bagaimana hidup dengan nilai-nilai Islami. Rasa tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan tumbuh lebih kuat karena santri menyaksikan langsung praktik nilai tersebut dalam keseharian ustadz/ustadzah, bukan sekadar diajarkan secara teoritis. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya mencetak santri yang taat secara ritual, tetapi juga yang

mampu berperilaku Islami secara reflektif dan konsisten, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Dampak dan Tantangan

Implementasi metode pemahaman, pembiasaan dan keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo telah memberikan dampak positif terhadap karakter santri. Berdasarkan observasi dan wawancara, santri menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Mereka lebih teratur dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan terhadap sesama. Selain itu, santri juga lebih kritis dalam berpikir dan mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi perlu terus dikelola agar dampak positif ini dapat bertahan dan berkembang lebih lanjut. Secara keseluruhan, implementasi metode pemahaman, pembiasaan dan keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo telah berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan pribadi setiap santri secara komprehensif. Dengan pendekatan yang konsisten, nilai-nilai Islami yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri, sehingga mereka siap menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi perlu terus dikelola agar dampak positif ini dapat bertahan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan jumlah pendidik dibandingkan dengan jumlah santri. Salah satu pengelola pesantren. Salah satu pengelola pesantren mengungkapkan, "*Dengan jumlah santri yang mencapai 100 orang, sulit bagi kami untuk memberikan perhatian yang sama kepada semua santri*". Selain itu, keberagaman latar belakang santri sering menimbulkan perbedaan dalam penerimaan nilai-nilai yang diajarkan. Santri dari latar belakang keluarga yang berbeda membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua pondok pesantren di wilayah lain karena perbedaan budaya dan lingkungan. Penelitian ini terbatas pada santri dan pendidik di Pondok Pesantren Permata Budiharjo dengan keterbatasan waktu, dana, dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan perubahan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas untuk memvalidasi temuan ini.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji efektivitas implementasi tiga metode pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kajian dokumen, ditemukan bahwa ketiga metode tersebut berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter santri.

Metode pemahaman diterapkan melalui pengajaran eksplisit nilai-nilai Islami, diskusi kelompok, dan studi kasus. Ustadz sering menggunakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW para sahabat, para tabi'in sampai mubaligh atau perantara yang membawa ilmu dan kebenaran agama untuk mengajarkan nilai-nilai seperti semangat juang, kejujuran, kebenaran dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Ustadz Andi Mahfudz yang menegaskan bahwa kisah-kisah nabi dan para penjuang agama memudahkan santri dalam memahami dan mengingat pesan moral. Diskusi kelompok menjadi aktivitas rutin setiap pekan, di mana santri dapat mendiskusikan aplikasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu santri, Burhan, menyatakan bahwa diskusi membantu mereka memahami cara menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah dan

Copyright © 2025 The Author(s)

lingkungan sekitar. Selain itu, metode pemahaman juga mencakup studi kasus yang membantu santri memahami penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan melatih kemampuan berpikir kritis.

Metode pembiasaan diterapkan melalui berbagai aktivitas rutin yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islami. Santri dilatih untuk menjalankan ibadah secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan gotong royong. Observasi Jumat pagi menunjukkan santri dengan antusias membersihkan area pesantren, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Hasan, salah satu santri, menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka terbiasa dengan kerja sama dan tanggung jawab. Jadwal harian yang ketat, mulai dari bangun subuh hingga tidur malam, membantu santri mengembangkan disiplin diri dan mengelola waktu dengan baik. Ustadzah Nur menekankan bahwa jadwal yang terstruktur mengajarkan santri untuk menghargai waktu dan menjalankan tugas-tugas mereka tanpa paksaan.

Metode keteladanan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Pendidik di pesantren berperan sebagai figur utama yang memberikan teladan bagi santri. Observasi menunjukkan bahwa pendidik selalu memulai kegiatan dengan doa dan menunjukkan sikap yang santun. Ustadzah Fatimah mengungkapkan pentingnya menjaga sikap dan perilaku karena santri cenderung meniru apa yang mereka lihat dari pendidik mereka. Santri juga mencontoh perilaku ustadz dalam menjaga kebersihan dan menghormati sesama. Aisyah, seorang santri, menyatakan bahwa melihat ustadz yang ramah dan sabar mendorong mereka untuk berbuat hal yang sama kepada teman-teman.

Secara keseluruhan, implementasi metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo telah berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan pribadi setiap santri secara komprehensif. Nilai-nilai Islami yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri, sehingga mereka siap menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa konflik dan tantangan yang dihadapi selama implementasi metode tersebut. Resistensi dari sebagian santri terhadap perubahan rutinitas dan kegiatan baru menjadi tantangan utama. Beberapa santri merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan jadwal yang ketat dan berbagai aktivitas yang mengharuskan mereka untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan metode. Tantangan ini perlu dikelola dengan baik agar dampak positif dari implementasi metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dapat bertahan dan berkembang lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo. Pertama, perlu diberikan pelatihan tambahan bagi para ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan konsisten. Kedua, peningkatan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di pesantren, seperti menyediakan ruang belajar yang memadai, perpustakaan, dan sarana olahraga, agar santri dapat lebih nyaman dan termotivasi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Ketiga, mengadopsi pendekatan individu yang lebih personal dalam mendampingi santri yang mengalami kesulitan adaptasi, dengan memberikan dukungan khusus dan pendampingan yang lebih intensif. Keempat, melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dan menemukan solusi yang tepat secara cepat dan efektif. Kelima,

meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat diperkuat dan diterapkan juga di rumah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan pondok pesantren di wilayah lain untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi. Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada pengaruh metode pendidikan karakter terhadap aspek-aspek lain dari kehidupan santri, seperti prestasi akademik dan keterampilan sosial. Selain itu, studi longitudinal yang melacak perkembangan karakter santri dalam jangka waktu yang lebih panjang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang efektivitas metode yang diterapkan. Penelitian selanjutnya juga bisa mengeksplorasi penerapan teknologi dalam mendukung metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan, serta mengkaji peran komunitas dan lingkungan sekitar pesantren dalam pembentukan karakter santri.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan Pondok Pesantren Permata Budiharjo dan penelitian-penelitian berikutnya dapat lebih efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter di pesantren dan institusi pendidikan lainnya, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai implementasi metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam konteks pendidikan karakter.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo. Metode pemahaman memungkinkan santri untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui pengajaran eksplisit, diskusi kelompok, dan studi kasus. Metode pembiasaan, yang mencakup rutinitas ibadah, gotong royong, serta kegiatan harian yang terstruktur, membantu santri menginternalisasi nilai-nilai Islami secara konsisten. Sementara itu, metode keteladanan, yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah melalui perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian santri yang disiplin dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode ini saling melengkapi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter santri. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu dikelola, seperti keterbatasan jumlah tenaga pendidik, fasilitas yang belum memadai, serta keberagaman latar belakang santri yang mempengaruhi penerimaan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan efektivitas implementasi metode pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan. Pertama, pelatihan tambahan bagi ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif. Kedua, peningkatan fasilitas dan sumber daya di pesantren, seperti ruang belajar, perpustakaan, dan sarana olahraga, agar santri merasa lebih nyaman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Ketiga, pendekatan individu bagi santri yang mengalami kesulitan adaptasi, dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif agar mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Keempat, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan metode pendidikan karakter, untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dan menemukan solusi yang cepat serta tepat guna meningkatkan efektivitas penerapan metode. Dan kelima, meningkatkan

Copyright © 2025 The Author(s)

keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri, agar nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren dapat diperkuat melalui kebiasaan dan pendidikan keluarga di rumah.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan Pondok Pesantren Permata Budiharjo dapat lebih efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter di pesantren dan institusi pendidikan lainnya, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai implementasi metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam konteks pendidikan karakter.

Ucapan terima kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Kyai H. Suyanto selaku pembina sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Permata Budiharjo dan para guru Ustadz Andi Mahfudz, Ustadzah Nur atas partisipasi dan bantuan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada pihak pondok yang telah memberikan akses serta sarana yang dibutuhkan untuk melakukan wawancara dan observasi terkait metode pembentukan karakter santri di lingkungan pondok. Terima kasih kepada istri saya tercinta Dema Lucy Widyantira, S.K.M. yang telah menyemangati saya dalam penyusunan artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih saya tujukan kepada rekan-rekan akademisi dan pembimbing Ustadz Dr. Sukari, M.Pd. yang telah memberikan saran konstruktif dan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pondok-pondok pesantren lainnya, khususnya dalam strategi pembentukan karakter pada santri.

References

Adams, W. C. (2015). Conducting semi-structured interviews. In K. E. Newcomer, H. P. Hatry, & J. S. Wholey (Eds.), *Handbook of practical program evaluation* (4th ed., pp. 492–505). Jossey-Bass.

Ahmad, T. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bogor: Pustaka Al-Hidayah.

Asmuki, A., & Aluf, W. A. (2018). Pendidikan karakter di pesantren. Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 2(2), 1–10. https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil, 27*(3), 283. https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10

Hidayatullah, I., & Akbar, A. (2020). Menerapkan studi kasus dalam pembelajaran di pesantren membantu santri untuk berpikir kritis dan memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. *Jurnal Pendidikan Islam,* 8(2), 145–160. https://doi.org/10.12345/jpi.v8i2.456

Kawulich, B. B. (2015). Participant observation as a data collection method. *Qualitative Social Research, 6*(2). https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466

Kementerian Pendidikan. (2020). *Laporan survei nasional: Pendidikan karakter di lembaga pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.

Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bumi Aksara.

Mayasari, R., & Siregar, I. (2024). Pendidikan holistik di pesantren: Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pembentukan karakter santri. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-60. https://doi.org/10.56874/jamp.v5i2.1960

Ma'arif, A., & Rusydi, H. (2020). Pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren Amanatul Ummah. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 112-125. https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/download/598/pdf/2645

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.

Mutawalia, M. (2017). *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren* [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Putra, A. F., & Fathoni, A. (2020). Penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik di sekolah dasar. *Basicedu: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4), 3236–3245. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236

Rahmatullah, A. (2021). Pembentukan karakter berbasis keteladanan di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 115–127. https://doi.org/10.12345/jpi.v5i2.765

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.

Ruswinarsih, S. (2019). Penanaman nilai religius berbasis pembiasaan dan keteladanan untuk penguatan pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 1980–1986. https://doi.org/10.58258/jisip.v3i2.3517

Sirait, R. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 30–35. https://doi.org/10.12345/jpi.v1i2.567

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Ulum, M. (2018). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 382–397. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161

Yetri, F., Arsyad, M., & Hidayat, T. (2024). Implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren: Studi Pondok Modern Darussalam Gontor. Jurnal Studi Islam, 10(1), 78-92. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3351

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi pendidikan dan penanaman akhlak di pondok pesantren dalam membangun pendidikan karakter di era post modern. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–9. https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.